



**VERBA TINDAKAN NOSI `MEMBAWA` BAHASA BIMA: KAJIAN
METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

***ACTION VERB `CARRYING` NOTION BIMA LANGUAGE: THE STUDY OF
NATURAL SEMANTIC METALANGUAGE***

Rabiyatul Adawiyah

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Jalan Kaktus Nomor 1—3, Mataram, Kode Pos 83117
Ponsel: 0818596447; Pos-el: rabiyatula@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 17 Juni; Direvisi Akhir Tanggal: 3 Desember 2021; Ditetujui Tanggal: 8 Desember 2021
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.461>

Abstrak

Verba bahasa Bima merupakan salah satu kelas kata utama yang bersifat sentral dan kompleks. Hal ini dibuktikan melalui selalu hadirnya verba dalam tuturan bersifat penentu kehadiran argumen dan memiliki kewenangan sebagai penentu peran-peran semantik yang ada pada setiap argumen yang menyertainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemetaan dan eksplikasi dari verba bernosi `membawa`. Penelitian ini menggunakan metode dengan sumber data berupa data lisan, data tulis yang dikumpulkan dari buku cerita bahasa Bima, dan intuisi bahasa. Teknik yang digunakan adalah wawancara dan studi literatur. Metode pengumpulan data yang digunakan metode verifikasi. Sementara itu, metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dalam penerapan teknik ubah ujud dan sisip atau parafrase untuk mengungkapkan makna asali dengan 65 butir yang dikenal dengan eksplikasi. Verba `membawa` dipetakan bersandar atas: entitas, proses, alat, dan hasil. Verba bahasa Bima bernosi `membawa` diungkapkan dengan leksikon: *wa`a, tundu, su`u, lembe, tewe, lai, kalei, iwa, hanta, randa, dunggi, geo, ce`i, kapi, sampari, nenge*. Hasil penelitian didapatkan bahwa verba tindakan ini memiliki fitur *generic* dan *specific*. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada leksikon *dende*, termasuk verba bernosi `membawa` yang tidak memiliki lokasi di mana terjadinya tindakan itu, tetapi lebih banyak merujuk pada makna *asosiasi*.

Kata-kata kunci: verba; nosi membawa; metabahasa semantik alami; bahasa Bima

Abstract

The Bima language verb is one of the main word classes which is central and complex. This is evidenced by the constant presence of verbs in speech, being the determinant of the presence of arguments and having the authority to determine the semantic roles that exist in each accompanying argument. The purpose of this study is to determine the mapping and explication of the verb notion 'bring'. This study uses a method with data sources in the form of oral data, written data collected from the Bima language story book and language intuition, language data taken from key informants. The technique used is interview and literature study. The data collection method used the verification method, the data analysis method with the agih method in the application of the transformation and insertion or paraphrasing technique used to express the original meaning with 65 items known as explication. The verb 'bring' is mapped upon: entities, processes, tools and results. The Bima language verb 'bring' is expressed in the lexicon: wa`a, tundu, su`u, lemba, tewe, lai, kalei, iwa, hanta, randa, dunggi, geo, ce`i, kapi, sampari, ngenge. The results of the study also found that this action verb has both generic and specific features, findings in the field that there is a dende lexicon, including the verb 'carry' which does not have a location where the action takes place, but rather refers to the meaning of association.

Keywords: verbs; carrying notion; natural semantic metalanguage; Bima language

1. Pendahuluan

Setiap bahasa daerah mempunyai keunikan serta potensi yang perlu digali lebih mendalam. Salah satunya adalah bahasa Bima. Bahasa bima dipertuturkan oleh suku Bima di Pulau Sumbawa Bagian Timur, Nusa Tenggara Barat, digunakan oleh penuturnya sebagai alat komunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Bahasa Bima sebagaimana bahasa Indonesia memiliki struktur semantik, yakni verba dan nomina. Verba merupakan unsur sentral karena dapat menentukan bangun sebuah kalimat. Makna verba dalam sebuah proposisi beragam, tergantung pada relasinya dengan argumen. Dengan beragamnya

makna verba, makna yang dibicarakan dalam penelitian ini difokuskan pada makna konseptual (Leech, 1981:8).

Dalam verba bahasa Bima masih banyak tersimpan fitur semantik yang perlu dikaji dan dikembangkan dengan berbagai macam teori. Verba bahasa Bima dikelompokkan atas dasar skala kestabilan waktu (*time stability scales*). Berdasarkan skala stabilitas waktu, Verba bahasa Bima diklasifikasi menjadi tiga, yaitu: verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Dalam penelitian ini lebih dikhususkan untuk verba tindakan dengan nosi `membawa`.

Verba tindakan bernosi `membawa` memiliki kekhasan dan fitur semantik secara spesifik dengan bantuan teori metabahasa kita bisa

memahaminya. Penjabaran tentang teori akan diuraikan pada bagian kajian teori. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan di sini bahwa alasan mendasar yang melatari keurgensian penelitian ini, yakni: (1) banyak kekayaan atau fitur yang dimiliki bahasa Bima; (2) ihwal makna konseptual ini belum diteliti maupun dianalisis secara lebih mendalam sehingga dengan teori Metabahasa Semantik Alami bisa menjembatani masalah ini dengan analisis pemetaan dan eksplikasi.

2. Landasan Teori

Linguistik sebagai kajian bahasa secara ilmiah menurut buku “The Routledge Handbook of Linguistics” (2016:1), didefinisikan “*Linguistics is the study of the human ability to produce and interpret language in speaking, writing and signing (for the deaf)*”. Bahasa, menurut definisi ini terdiri atas (1) bahasa lisan; (2) bahasa tulis dan (3) bahasa isyarat. Tataran setiap bahasa pasti memiliki kajian lebih kecil yakni: (1) fonologi, mengkaji masalah sistem bunyi; (2) morfologi, mengurai perihal pembentukan kata; (3) sintaksis, memasalahkan penyusunan frasa, klausa, kalimat sampai teks dan (4) semantik, menganalisis makna

setiap bunyi, kata dan kalimat yang berhasil diproduksi manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Penutur setiap bahasa, sehari-hari memproduksi kata, lalu menyusunnya menjadi kalimat yang ada maknanya agar komunikasi berjalan lancar. Setiap kalimat yang berasal dari kata atau leksikon memiliki kategori seperti: Nomina, Verba, Adjektiva, Adverbialia dan lainnya. Verba, menurut beberapa ahli (Givon 1984, Allan, 2001) verba merupakan hal yang sentral dalam sebuah tuturan karena (1) wajib hadir di setiap tuturan, (2) bisa menentukan jumlah argumen atau komponen di setiap tuturan dan (3) menentukan peran semantik (*Actor-Undergoer*) pada setiap komponen pada tuturan itu. Memperhatikan peran sentral sebuah verba, tentu akan menjadi daya tarik untuk dikaji lebih jauh, terutama dari sudut makna. Untuk mengkaji makna bahasa, sejumlah teori sudah tersedia, tinggal kita memilih yang mana cocok dan bisa memberi hasil yang memuaskan.

Penelitian tentang asal-usul bahasa Bima Dompu telah dilakukan sejak tahun 1884 oleh peneliti Belanda Brandes-Jonker. Mereka mengelompokkan bahasa Bima dengan kelompok bahasa Bima-Sumba.

Kemudian pada tahun berikutnya ditelusuri kembali oleh peneliti lain seperti Esser (1938), Dyen (1965) dan Fernandes (1988). Esser membagi dalam peta geografis bahasa Melayu-Polinesia. Esser juga mengakui keberadaan kelompok bahasa Bima Sumba dalam 17 kelompok bahasa, Malingi (2010:8). Malingi berhasil mengemukakan keberadaan bahasa Bima Dompu sebagai salah satu kelompok bahasa yang secara geneologis berasal dari satu induk dengan bahasa lainnya. Bahasa Komodo merupakan subkelompok dari bahasa Bima-Sumba karena kemiripan antara bahasa Komodo dengan Bima Dompu mencapai lebih dari 50%. Kajian lain tentang bahasa Bima oleh Satyawati (2009) dalam disertasinya yang berjudul “Valensi dan Relasi Sintaksis Bahasa Bima.” Berdasarkan mekanisme perubahan valensi, dalam bahasa Bima ditemukan adanya perubahan valensi yang berupa penaikan valensi yang meliputi pengkausatifan. Satyawati juga menemukan proses pengkausatifan bahasa Bima yang dapat dilakukan secara leksikal dan morfologis dan dengan cara penambahan sebuah konstituen (analitik).

Penerapan Teori RRG dianggap sangat tepat sehingga gejala-gejala kebahasaan yang diperlihatkan oleh bahasa Bima dapat dikaji dengan baik, tetapi hal yang berhubungan dengan konstruksi PRED kedua, seperti pada klausa *Nahu mbako jago mami`Saya merebus jagung matang`* tidak mampu dikaji oleh RRG karena RRG tidak memiliki konsep mengenai hal itu. Apabila gejala itu dikaji hanya dengan konsep verba serial RRG, maka hasilnya tidak akan tuntas sehingga diperlukan konsep lain, yaitu konsep PRED kedua dari teori lain.

Konsep predikat kedua dalam penelitian ini dapat memberikan masukan teoritis terhadap perkembangan teori RRG. Walaupun demikian, dengan mengamati hasil penelitian tersebut, ada tambahan wawasan bagi penulis tentang sintaksis dengan dasar teori RRG karena di dalamnya berbicara tentang verba juga dalam bahasa Bima. Jadi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Kajian kedua, Sudipa (2014) Verba Bahasa Bali: Sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami. Dalam penelitian ini didapatkan verba bahasa Bali dapat dibedakan menjadi tiga kelas

yaitu verba keadaan, verba proses, dan verba tindakan. Dengan penerapan teori Metabahasa Semantik Alami klasifikasi semantik verba bahasa Bali dapat dirinci memiliki elemen lebih spesifik yang direfleksikan dengan adan bahkan sub-subtype verba. Verba keadaan memiliki prototipe; kognisi, pengetahuan, emosi, persepsi, dan keinginan. Prototipe kognisi mencakup elemen makna asli Memikirkan. Verba proses, dengan prototipe kejadian direalisasikan dengan makna asli `terjadi` dengan kaidah sintaksis sesuatu terjadi pada sesuatu yang melekat pada leksikon: *lung* `patah`, *rengat* `retak`. Pola sintaksis sesuatu terjadi pada seseorang yang melekat pada leksikon: *seger* `sehat` *gelem* `sakit`. Verba tindakan dengan realisasi makna asli melakukan gerakan dan berpindah.

Penelitian ini juga dipusatkan pada peran semantik yang kajiannya bertumpu pada Teori Peran Umum selain *actor* dan *undergoer*, ditemukan juga peran semantik bawahan yang bersifat khusus seperti agen, pemengaruh, tema, lokatif, dan pasien. Pada verba tindakan dengan subtype melakukan dan berpindah ditemukan model peran semantik berlapis yang berada pada langkah tertentu sebelum

penentuan akhir sebuah peran semantik pada argumen. Penelitian ini sangat memberikan kontribusi pada penulisan ini karena dapat memberikan gambaran bahwa masing-masing daerah memiliki keunikan bahasa tersendiri, namun pembahasan dalam penelitian ini tidak sespesifik pada tulisan ini yang menulis khusus verba tindakan Bahasa Bima. Pada klasifikasi verba tindakan bahasa Bima, teori Metabahasa Semantik Alami dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menunjukkan tipe dan subtype sampai sub-subtype verbanya. Secara umum, penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan yang dimaksud adalah pengaplikasian teori MSA pada verba. Namun demikian, hingga penelitian ini dituliskan, peneliti belum menemukan kajian metabahasa semantik alami yang digunakan untuk menganalisis verba bahasa Bima dengan `membawa`.

2.1 Teori Metabahasa Semantik Alami

Ada tiga alasan mengapa teori ini yang dipilih. (1) teori Metabahasa Semantik Alami dirancang dan digunakan untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi, maupun makna gramatikal. Teori ini tentunya dapat digunakan

untuk mengeksplikasi makna sebuah verba. (2) pendukung teori Metabahasa Semantik Alami percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip tersebut tidak hanya diterapkan pada konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. (3) dalam teori Metabahasa Semantik Alami eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya dapat dipahami semua penutur asli bahasa yang bersangkutan.

Metabahasa Semantik Alami mengkaji komponen terkecil dari setiap bahasa, yang terdiri atas 65 *semantic primes* dan lebih dari 50 semantik molecules yang bersifat universal (Goddard dan Wierzbicka, 2014). Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perangkat Makna Asali

No	Komponen	Elemen Semantik
1	<i>Substatives</i>	<i>I-ME, YOU, SOMEONE, PEOPLE, SOMETHING/THING, BODY</i>
2	<i>Relational Substatives</i>	<i>KIND OF, PART</i>
3	<i>Determiners</i>	<i>THIS, THE SAME, OTHER-ELSE-ANOTHER</i>
4	<i>Quantifiers</i>	<i>ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW</i>

5	<i>Evaluators</i>	<i>GOOD, BAD</i>
6	<i>Descriptors</i>	<i>BIG, SMALL</i>
7	<i>Mental predicates</i>	<i>THINK, KNOW, WANT, DON'T WANT, FEEL, SEE, HEAR</i>
8	<i>Speech</i>	<i>SAY, WORDS, TRUE</i>
9	<i>Action, Events, Movement, Contact</i>	<i>DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH</i>
10	<i>Location, Existence, Possession, Specification</i>	<i>BE (SOMEWHERE), THERE IS, BE (SOMEONE)'S, BE (SOMEONE/SOMETHING)</i>
11	<i>Life and Death</i>	<i>LIVE, DIE</i>
12	<i>Time</i>	<i>WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT</i>
33	<i>Space</i>	<i>WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCH (CONTACT)</i>
14	<i>Logical Concepts</i>	<i>NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF</i>
15	<i>Intensifier, Augmentator</i>	<i>VERY, MORE</i>
16	<i>Similarity</i>	<i>LIKE/AS/WAY</i>

Wierzbicka mengklaim bahwa perangkat 'makna asali' di atas bersifat universal karena perangkat tersebut merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar betapapun tingkatan dan kadar kebudayaan yang dimiliki oleh setiap bangsa. Wierzbicka mulai menekankan bahwa apa yang dicarinya

bukan hanya leksikon-mini, melainkan sebuah bahasa mini (*mini-language*) yang lengkap untuk analisis semantis. 'Makna asali' yang terdiri atas butir-butir leksikon seharusnya mempunyai pola sintaksis universal yang dapat dan harus ditentukan. Istilah 'makna alamiah metabahasa' diadopsi untuk merefleksikan hal ini. Dengan demikian, istilah 'makna alamiah metabahasa' yang digunakan dapat diartikan sebagai sebuah bahasa mini yang dibentuk oleh leksikon dan sintaksis yang bersumber dari bahasa alamiah karena bersumber dari bahasa alamiah. Makna alamiah metabahasa' yang diderivasikan dari berbagai bahasa akan memiliki kesamaan semantis sebagai realisasi dari pola sintaksisnya.

Untuk menganalisis makna verba dalam artikel ini, digunakan pendekatan metabahasa, sebuah pendekatan yang mampu menggambarkan makna dengan bahasa yang bersandar pada entitas, alat, cara, dan hasil. Lebih jauh dari segi jenisnya, verba ini terdiri atas (1) verba keadaan : *bade* 'tahu', *fiki* 'memikirkan', (2) verba proses : *ngaha to`i* 'mengecil', *horo* 'rontok'dan : (3) verba tindakan: *wa`a*'membawa', *nduku* 'memukul'.

Penelitian ini dikhususkan untuk verba bernosi membawa yang memiliki

kekhasan yang layak disimak untuk mengetahui makna masing-masing leksikon. Kekhasan ini tercermin pada verba Membawa yang memiliki dua fitur yakni (1) generik dan (2) spesifik. Penggunaan teori metabahasa merupakan cara yang relatif mutakhir bagi kita untuk bisa menggunakan leksikon verba bahasa Bima dengan tepat secara semantik dan benar menurut kultur penuturnya.

Penelitian ini akan memetakan makna verba tindakan bahasa Bima dengan uraian lengkap tentang fitur-fitur generik dan spesifik. Metabahasa merupakan sebuah telaah makna bahasa dengan perangkat bahasa, Keith Allan (2001: 8) menyatakan

“The language which a linguist uses to describe and analyse the object language is called the Metalanguage”.

Atas dasar itulah setiap leksikon dalam artikel ini dipetakan bersandar atas entitas, proses, alat, dan hasil. Sebagai contoh: verba bahasa Bima bernosi membawa diungkapkan oleh leksikon: *Wa`a*, dengan subtype *tundu*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat positivisme digunakan untuk meneliti

kondisi objek yang alamiah, Sugiyono (2016:15). Lokasi penelitian di Kecamatan Parado, yang terdiri atas lima Desa (Desa Parado Rato, Parado Wane, Kanca, Kuta dan Lere) Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Sumber data diambil dari data lisan yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci. Peneliti terlibat kontak langsung dengan para informan kunci. Peneliti mewawancarai dan mencatat data bahasa Bima yang digunakan oleh masyarakat Bima secara langsung di lapangan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu, seperti daftar pertanyaan tentang bahasa Bima. Selanjutnya, penjelasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dicatat.

Pengumpulan data digunakan metode pengamatan secara saksama (observasi). Ada tiga sumber data penelitian ini, yaitu (1) ujaran lisan, (2) data tulis, dan (3) intuisi bahasa. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti dapat memahami data bahasa Bima yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan sehingga sangat memungkinkan peneliti secara langsung dapat mengklarifikasi dan memeriksa keakuratan data dan maknanya pada saat melakukan

wawancara, Merriam (2009:15). Dalam kaitan dengan ini, Spadly (1980) dan Bugin (2003:54-55) mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel berupa informasi kunci, yakni: 1) subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas informasi yang dimaksud 2) subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti 3) subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk di wawancarai 4) subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu sehingga terkesan ada rekayasa, dan 5) subjek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan penelitian, sehingga peneliti merasa lebih tertantang untuk belajar dari keberadaan subjek tersebut. Dari pendapat di atas, peneliti menggunakan 4 kriteria.

4. Pembahasan

Verba `membawa` bahasa Bima tergolong dalam tipe verba tindakan. Verba tindakan ini memiliki kekhasan untuk diurai lebih lanjut. Melalui telaah metabahasa ditemukan bahwa ada verba berfitur generik yakni memberi ciri bahwa kegiatan membawa bisa di mana saja, di bagian badan mana saja,

sehingga dikatakan bersifat umum ‘generik’, seperti verba *wa`a,`membawa.* Selain memiliki fitur generik, sebagian besar verba ‘membawa’ berfitur spesifik, karena secara khusus memiliki rujukan lokasi, atau bagian badan di mana terjadinya kegiatan itu, seperti *tundu`berlokasi di pundak`*, *su`u`berlokasi di kepala.* Sejumlah leksikon mengandung nosi ‘membawa’: *wa`a, tundu, su`u, lembe, tewe, lai, kalei,* dll. Varian ini memiliki ciri semantik yang khusus sehingga kandungan makna setiap leksikon ini berbeda walaupun masih dalam satu medan makna yang sama (Band. Goddard, 1997).

4.1 Pemetaan Verba Bernosi Membawa

A. di kepala

Lokasi tempat terjadinya tindakan yang disebut oleh verba adalah di kepala, dengan berbagai entitas yang dibawa sehingga bisa menyebabkan representasi leksikon berbeda. Perbedaan itu bisa disimak sebagai berikut

1. *Su`u*

Verba ini menunjuk lokasi terjadinya sebuah aktivitas berada di kepala manusia. Orang yang melakukan ini dipetakan menjadi ‘X melakukan sesuatu’ pada sesuatu ‘sesuatu terjadi

pada Y dan Y berpindah’. Verba *su`u* mengacu pada entitas seperti: bakul, keranjang, besek, dan sejenisnya.

(4-1) *Wa`i Moa wunga su`u na uta mbeca kani doku*

‘Nenek Moa (Rahma) sedang menjunjung sayur-sayuran dengan memakai tempa’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (kepala) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



(4-2) *Na wancuku neo ade La Mada ade tarima kai ba la mada parenta ita rumaku, parenta ede su`u kai ku tuta, tundu kai ku sipi ba lama mada di ana ta* (La Semba, Hal. 58)

‘Saya sangat senang sekali atas perintah Bapak, saya akan membawanya atau menjunjung dengan kepala dan memikulnya sebagai anak.

2. *Tundu*

Verba ini berelasi dengan anak kecil, anak kecil yang diangkat dan dibawa melalui Pundak, selain itu membawa sesuatu benda seperti air maupun yang lainnya. Biasanya orang tua membawa anaknya ke gunung,

ladang maupun sawah pada saat mereka pergi bekerja.

(4-3) *Aibada nangina andou toi ditundu wa'a rero*

'Supaya tidak nangis anak kecil dijunjung kesana kemari'

B. di pundak: *kalei, lemba*

Lokasi kejadian yang ditunjukkan oleh verba-verba ini adalah di pundak atau bahu. Entitas alat dan cara membawa yang beragam menyebabkan leksikon bervariasi sebagai berikut.

1. *Kalei*

Verba ini berelasi pada beberapa orang yang menindahkan sesuatu yang berat, menggunakan sarana seperti galsa atau bambu, kayu dan bahkan besi. Kegiatan ini berkesan untuk kegiatan *kalei* yang dibawakan pasti berat dan tidak bisa dikerjakan sendiri.

(4-4) *Tiopu dou duana ma kalei dei fare*

'lihat orang berdua di sana memikul bibit padi'

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (kepala) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



(4-5) *Dou ma kapanca dikalei kancore*
'orang kapanca (adat nikah orang Bima) diusung rame-rame'

2. *Lemba*

Verba ini menunjukkan pada kegiatan yang berlokasi di pundak seseorang. *Lemba* memiliki makna umum, artinya membawa sesuatu dipundak bisa menggunakan sarana gelas, kayu, bambu atau tidak.

(4-6) *Ama Hami wunga lemba na dilandanan*

'Bapaknya Hamid sedang memikul sesuatu yang untuk dijual'

Eksplikasi lemba dan kalei:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (bahu) pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



(4-7) *Tundu japu niu ede, wa'a ta oto*
'pikul kelapa ini, bawa ke mobil'

C. di tangan: *tewe, wa'a, hanta, randa, dunggi*

Lokasi aktivitas ini yang bersentuhan dengan tangan dan bisa berelasi dengan entitas apapun. Kualitas dan kuatintas item yang dibawa dengan cara ini menjadi perhatian pemetaan verba-verba ini.

1. *Tewe*

(4-8) *La Hama wunga tewena haju di ka`a*

‘Si Ahmad sedang membawa kayu untuk dibakar’



2. *Wa`a*

(4-9) *nene Moa wa`a na kani kai karu*
‘Nene Rahma membawa pakaian memakai karung’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y
Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X pada waktu bersamaan
X menginginkan ini
X melakukan sesuatu seperti ini



3. *Hanta*

(4-10) *hanta inga jap buku ake*

‘Bawa (angkat) bantu buku ini

(4-11) *Mai wa`a ku ne`e ro ca`u ruma la mada doho, wara ja tiwi row a`a ma dapatu ro ambi di ru`u Ina Ka`u Bibano, (La Bibano. Hal. 4)* Cerita Rakyat Mbojo.

‘Datang membawa yang patut dan baik oleh-olehnya untuk Ibu dari Bibano’

(4-12) *Auku dimai wa`akaimu ana dou to`i de? (Kamade Dou Mamori Ro Kamori Dou Ma Made, Hal. 11)*

‘Mengapa kamu membawa anak kecil itu kemari?’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X pada waktu bersamaan
X melakukan ini dalam posisi berdiri

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (bawah ke atas) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



4. Randa

(4-13) *mai lao randa, paki masaki aka hidi masaki*

‘Sini bawa, sampah ke tempatnya’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian yang lain

X melakukan ini dengan sesuatu yaitu tangan

X menginginkan ini

Y menginginkan dan tidak menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



(4-13) *Di ma sakaka wea honggona ma mau ede ba ai ba randa na dana, (La Bibano. Hal. 2)*

‘untuk mengangkat rabusnya supaya tidak terurai di tanah, atau tidak kenai tanah’



5. Dunggi

(4-14) *la Jia mbi`a ba hondana, edepa ra dunggi wa`a aka wengke*

‘Jia pecah ban motor terus dia bawa ke bengkel’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian depan dari X (belakang ke depan) pada

waktu bersamaan

X melakukan ini dengan sesuatu (tangan, punggung, kaki)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



D. di perut: Iwa

Lokasi kegiatan ini berada di bagian perut depan bawah dan atas mendakati ulu hati. Hal ini menyebabkan ada variasi leksikon.

1. *Iwa*

Verba ini merujuk entitas seperti anak kecil, hewan peliharaan sesuatu yang ringan dan kecil. Lokasi *iwa* biasanya di depan perut dan di atas paha waktu pembawaanya duduk.

(4-15) *mai nahu ma iwa la umul aibda sampuna*

‘sini saya bawa umul, supaya tidak kotor’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (paha) pada waktu bersamaan X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



E. di punggung: *geo, sampari*

Verba ini merujuk lokasi kegiatan di belakang punggung yang bisa berelasi dengan orang, karung atau entitas lain yang relatif berat. Kalau entitas ringan seperti tas, maka kegiatan *geo* ini biasanya dikombinasikan lokasinya dengan bahu atau pundak.

(4-16) *geo japu arim aibada maki lampare*

‘bawa adiknya supaya tidak capek jalan’



(4-17) *katahopu sampari cila ari kontumu re*

‘bawa yang benar parang di punggungnya’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (punggung) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



F. di pinggang: *ce'i*

Lokasi terjadi kegiatan ada disekitar pinggang di samping dan di belakang. Lokasi ini sebagai penyebab kegiatan ini diungkapkan variasi leksikon berikut.

1. *Ce'i*

Verba ini merujuk lokasi kegiatan ada di bagian samping pinggang kiri atau kanan. Entitas yang biasanya

dibawa dengan cara ini adalah anak kecil yang belum bisa berjalan. Letak entitas duduk dengan salah satu kakinya di depan pinggang pembawanya dan satu lagi di belakangnya. Pembawanya akan memegang dengan salah satu tangannya supaya entitas yang dibawa dengan cara ini tidak jatuh.

(4-18) *ina ce'i rero la ratu kalili uma*

'Ibu gendong (bawa) ratu keliling rumah-rumah'

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, Y berpindah ke bagian dari X (pinggang) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



G. di ketiak: *kapi*

Lokasi kegiatan ini sudah pasti di ketiak. Item yang bisa dibawa (dengan cara ini) buku tipis, map, dompet tipis.

(4-19) *Kapi katahopu dompe mu*

ai bada weha dou mpanga

'Bawa yang benar dompetnya, supaya tidak di curi'

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada

Karena ini, Y berpindah ke bagian dari X (ketiak) pada waktu bersamaan

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



H. di mulut: *ngege*

Lokasi kegiatan ini di mulut, bisa mulut manusia dan binatang. Orang bisa *ngege bolopoi* (gigit pulpen) kalau lagi sedang tidak serius, atau bercanda. Biasanya yang lebih berhak menggunakan verba ini secara alamiah adalah kucing dan anjing. Ada kucing *ngege* anaknya ke suatu tempat persembunyian. Anjing *ngege* tulang untuk dimakan di tempat jauh dari temannya.

(4-20) *La Aida, batuna lomba ngege ciru*

'Si Aida, mengikuti lomba membawa kelereng memakai mulut'

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena itu, sesuatu terjadi pada Y
X melakukan ini dengan sesuatu
(tangan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



(4-21) *tabe ngao ngege tewe kaina
ana na re*

‘kemana kucing itu bawa (dengan
cara ini) anaknya’

I. Makna Asosiasi: dende

Dende biasanya membawa anak kecil, gadis, binatang peliharaan, bisa di tangan, bisa di bagian badan lainnya atau sama sekali di luar lokasi badan manusia, karena merupakan makna asosiasi.

(4-22) *Lao tabe dende kai anakmu re*

‘Mau ke mana bawa anaknya’

Eksplikasi:

Pada waktu itu, X melakukan
sesuatu pada Y

Karena ini, Y berpindah bersama
dengan X pada waktu bersamaan
X melakukan ini dengan sesuatu
(tangan)

X menginginkan ini

X melakukan sesuatu seperti ini



(4-23) *Rece jap ani lao lampa-lampa
aibada bosana ta uma ncau*
‘bawa adeknya jalan-jalan biar
tidak bosan di rumah terus’

(4-24) *Ana dou siwe de dende ba ina ro
ama na ni ro labo dou ra wa`a
na makalai di ma bantu na aka
tolo na.*

(Dewa ro Bolo, Hal. 24)

‘Gadis itu didampingi orang tua
dan orang-orang yang akan
membantu menanam padi di
sawahnya

5. Penutup

Sejumlah leksikon dengan
‘membawa’ ditemukan memiliki varian.
Varian ini memiliki ciri semantik yang
khusus sehingga kandungan makna
setiap leksikon ini berbeda walaupun
masih dalam satu medan makna, ada
verba berfitur generik yakni memberi
ciri bahwa kegiatan membawa bisa di
mana saja, di bagian badan mana saja,
sehingga dikatakan bersifat umum
‘generik’, seperti verba *wa`a*,
‘membawa’. Selain memiliki fitur

generik, sebagian besar verba `membawa` berfitur spesifik, karena secara khusus memiliki rujukan lokasi, atau bagian badan di mana terjadinya kegiatan itu, seperti *tundu* `berlokasi di pundak`, *su`u* `berlokasi di kepala` Sejumlah leksikon mengandung nosi `membawa`: *wa`a*, *tundu*, *su`u*, *lemba*, *tewe*, *lai*, *kalei*, *iwa*, *hanta*, *randa*, *dunggi*, *geo*, *ce`i*, *kapi*, *sampari*, *ngenge*. Leksikon `membawa` mempunyai subtype, ada membawa di kepala, membawa dipundak, membawa di dada, membawa di pinggang, di perut, di punggung, di tangan, di ketiak, dan di mulut. Selain itu ditemukan data leksikon *dende*, termasuk verba bernosi `membawa` yang tidak memiliki lokasi di mana terjadinya tindakan, tetapi lebih banyak merujuk pada makna asosiasi.

Daftar Pustaka

- Allan, Keith. (2016). *Routledge Handbook of Linguistics*. London: Routledge Taylor and Francis.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Pepsada.
- Badrun, Ahmad. dkk. (2003). *Mpama Dou Dompu*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Brandes, J.L.A. (1884). *Bijdrage tot de Vergli-Jkende Klankleer der Westerse Afdeeling van the Maleische Polynesische Taalfamilie*: Utrecht.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyen, Insidore. (1965). *Alexicalstatistical Classification of the Melayu-Polinesian Languages*. Baltimore: Waverly Press.
- Esser, S. J. (1938). *Languages. Atlas van Tropisch Nederland*, sheet 9, 9b. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap.
- Fernandes, Frans S. (1988). *Hubungan Internasional dan Peranan Bangsa Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Givon, Talmy. (1984). *Syntax :A Functional Typology Introduction*. Vol. 1 Amsterdam/ Philadelphia: John Benyamins.
- Goddard, Cliff. (1997). *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England.
- Goddard, Cliff. (2000). "Cultural Scripts and Communicative Style in Malay" *Jurnal Anthropological Linguistics*, volume 42, No.
- Goddard, Cliff. (2001). "Sabar, Ikhlas dan Setia "Patient, Sincere and Loyal" pada Jurnal Pragmatics.

- Goddard, Cliff andd Anna Wierzbicka. (2014). *Words & Meanings*. Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantics*. England: Penguin Books.
- Malingi, Alan. (2010). *Kebudayaan Bima*. Mataram: Mahani Persada.
- Merriam, Sharan. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Satyawati, Made Sri. (2009). "Valensi dan Relasi Sintaksis Bahasa Bima" (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudipa, I Nengah. (2004). "Makna BAWA dalam Bahasa Bali: Tinjauan Metabahasa Semantik Alami. Buku untuk Prof. Dr. Wayan Bawa, dalam "Wibawa Bahasa", pp 146-152.
- Sudipa, I Nengah. Ni Made Suryati, Dewa Ayu Carma Citrawati, Dewa Ayu Carma Miradayanti dan Made Henra Dwikarmawan Sudipa. (2018). *Buku Ajar: Struktur Verba Bahasa Bali 'MEMBERSIHKAN'*. Swasta Nulus.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Valin, Van Robert D Jr. Dan Raudy J. LaPolla. (1999). *Syntax. structure and meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wierzbicka. Anna. (1996). *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.
- Wierzbicka, Anna. (1999). *Emotions Across Language and Cultures : Diversity and Universals*. Cambridge: Cambridge University Press.

